

## Tanggung Jawab Pemimpin Dalam Perspektif Hadis

**Nyak Maysa\***

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email:nyakmay@gmail.com

### Article History

Received: 14,  
Maret, 2025

Revised: 19 Mei,  
2025

Accepted: 26, Juni,  
2025

Available Online:  
25, Juli, 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab pemimpin dalam perspektif hadis melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Sumber utama penelitian adalah kitab-kitab hadis kanonik, didukung literatur tafsir hadis dan artikel ilmiah kontemporer yang relevan. Analisis tematik menunjukkan bahwa tanggung jawab pemimpin mencakup aspek perlindungan terhadap rakyat, pemenuhan hak-hak masyarakat, penegakan keadilan, serta komitmen terhadap kesejahteraan publik. Kajian ini juga menegaskan relevansi hadis kepemimpinan dengan wacana good governance modern, khususnya terkait prinsip akuntabilitas dan etika kepemimpinan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan etika politik Islam sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam praktik kepemimpinan kontemporer.

**Kata Kunci:** *Hadis Kepemimpinan; Tanggung Jawab; Rakyat.*

**Abstract:** This study aims to analyze the responsibility of leaders from the perspective of Hadith using a qualitative library research approach. The primary sources are canonical Hadith collections, supported by classical commentaries and contemporary scholarly articles. Thematic analysis reveals that leadership responsibility encompasses protecting the people, fulfilling communal rights, upholding justice, and ensuring public welfare. The findings further highlight the relevance of Prophetic teachings on leadership to modern good governance discourse, particularly in terms of accountability and ethical governance. This study contributes to the broader field of Islamic political ethics by offering a normative yet contextually applicable framework for leadership in contemporary societies.

**Keywords:** *Hadith Leadership; Responsibility; People.*

### Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu tema yang banyak diperbincangkan dalam kajian ilmu politik dan keagamaan, khususnya terkait dengan akuntabilitas, keadilan, serta etika dalam mengelola kekuasaan. Perdebatan global mengenai kepemimpinan seringkali berpusat pada persoalan korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan praktik otoritarianisme yang berdampak pada menurunnya

kepercayaan publik dan stabilitas sosial. Dalam tradisi Islam, kepemimpinan (*imāmah*) tidak sekadar fungsi administratif, tetapi juga merupakan sebuah amanah dengan dimensi spiritual dan moral. Al-Qur'an dan hadis Nabi menegaskan bahwa seorang pemimpin memikul tanggung jawab sebagai penjaga (*ra'in*) atas rakyatnya, yang menempatkan kepemimpinan dalam kerangka etis yang khas dibandingkan teori politik sekuler.

Kajian terdahulu mengenai kepemimpinan dalam Islam sebagian besar berfokus pada aspek otoritas, legitimasi, dan ketaatan (Campbell, 2008; Faris, 2011; Koburtay et al., 2023). Beberapa penelitian menekankan pentingnya ketaatan kepada penguasa demi menjaga stabilitas sosial (Ali et al., 2021), sementara yang lain menyoroti potensi bahaya otoritarianisme dalam masyarakat Muslim (Fish, 2002; Javid et al., 2024). Namun, relatif sedikit penelitian yang secara khusus membahas tanggung jawab pemimpin sebagaimana dijelaskan dalam khazanah hadis, terutama terkait dengan akuntabilitas di hadapan Allah dan kewajiban mereka dalam melindungi serta menyejahterakan umat. Celah penelitian inilah yang menjadi fokus kajian ini.

Literatur hadis menyajikan panduan normatif yang kaya tentang kepemimpinan, yang menekankan tidak hanya hak-hak penguasa, tetapi juga kewajiban mereka terhadap keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap kaum lemah. Nabi Muhammad menegaskan bahwa setiap pemimpin adalah gembala yang bertanggung jawab atas kawanan yang dipimpinnya, dan setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban. Pesan moral dalam hadis-hadis ini memberikan arah etika yang berbeda dari kecenderungan modern yang sering menekankan sentralisasi kekuasaan dan oportunistik politik. Analisis terhadap hadis-hadis tersebut membuka ruang untuk merumuskan kembali etika kepemimpinan Islam yang relevan dengan konteks kekinian.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tanggung jawab pemimpin dalam perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Melalui analisis tematik terhadap hadis-hadis terpilih serta pengaitannya dengan wacana kontemporer, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada literatur etika politik Islam. Kontribusi utama kajian ini terletak pada upaya menjembatani sumber-sumber klasik Islam dengan perdebatan modern mengenai akuntabilitas kepemimpinan, sehingga menghasilkan kerangka etis alternatif yang berakar pada tradisi namun tetap relevan dengan tantangan kepemimpinan kontemporer.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama penelitian adalah kitab-kitab hadis kanonik, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Jāmi' at-Tirmizī*, yang memuat hadis-hadis terkait kepemimpinan dan tanggung jawab pemimpin. Selain itu, penelitian juga mengacu pada literatur sekunder berupa buku, tafsir hadis, serta artikel ilmiah terkini yang terindeks Scopus untuk memperkuat analisis kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menggali pemahaman normatif Islam yang berbasis teks otoritatif sekaligus mengaitkannya dengan isu kepemimpinan modern.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan

dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti tanggung jawab moral, akuntabilitas, perlindungan terhadap rakyat, dan amanah kekuasaan. Selanjutnya, teks hadis dianalisis dengan memperhatikan konteks periwayatan dan syarah ulama klasik, lalu dikontekstualisasikan dengan realitas kontemporer, terutama diskursus tentang good governance, etika kepemimpinan, dan akuntabilitas publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan hadis secara tekstual, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka analisis kritis yang relevan dengan tantangan kepemimpinan di era modern.

## Hasil dan Pembahasan

### Hadist tentang Pemimpin yang Bertanggung Jawab

حدثنا عبدالله بن مسلمة عن مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر ان رسول الله صلى الله قال ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع عليهم و هو مسئول عنهم والرجل راع على اهل بيته و هو مسئول عنهم والدرأة راعية على بيت بعلمها وولده وبي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده و هو مسئول عنو فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته اخرجو (البخارى ومسلم)

Artinya; *Telah menceritakanku Abdulloh ibn Maslamah dari Malik dari Abdulloh ibn Dinar dari Abdulloh ibn Umar bahwasanya Rosululloh Saw. bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggungjawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggungjawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya.* (H.R. Bukhari dan Muslim).

السلطان ظل الله فى الارض ياوي اليو كل مظلوم من عباده فان عدل كان لو الاجروكان يعنى على الرعية الشكر وان جار أو حاف أو ظلم كان عليو الوزر وعلى الرعية الصبر و اذا جارت الولاية فحطت السماء و اذا منعت الزكاة ملكت الدواشي و اذا ظهر الزنا ظهر الفقر والسكنة

Artinya; *Pemimpin adalah bayangan Allah Swt. di muka bumi. KEPADANYA BERLINDUNG orang-orang yang teraniaya dari hamba-hamba Allah, jika ia berlaku adil maka baginya ganjaran, dan bagi rakyat hendaknya bersyukur. Sebaliknya apabila ia curang (dhalim) maka niscaya dosalah baginya dan rakyatnya hendaknya bersabar. Apabila para pemimpin curang maka langit tidak akan menurunkan berkahnya. Apabila zina merajalela, maka kefakiran dan kemiskinan pun akan merajalela* (H.R. Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar)

Dari hadits tersebut dapat diartikan bahwa kata “bayangan Alloh Swt.” mengisyaratkan bahwa pemimpin adalah perwakilan Alloh Swt. Di muka bumi ini. Dan mengisyaratkan bahwa pemimpin harus selalu dekat kepada Alloh. Kata “rakyat hendaknya bersyukur” menurutnya bahwa wujud pemimpin yang adil adalah nikmat Alloh Swt. yang patut untuk disyukuri. Dan kata “rakyat hendaknya bersabar” mengisyaratkan bahwa kelak akan muncul pemimpin yang tak bisa untuk memimpin.

خيار أمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم وتصلون عليهم ويصلون عليكم وشرار أمتكم الذين يتبغضونهم ويتبغضونكم وتلعنونهم ويلعنونكم

Artinya; *Sebaik-baik pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakannya dan mereka pun mendoakan kalian, dan*

*seburuk-buruknya pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan merekapun membenci kalian, kalian melaknatnya dan merekapun melaknat kalian (H.R. Muslim)*

Hadits ini mengisyaratkan bahwa salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya, serta ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rosululloh Saw. Adalah tauladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas utama beliau. Maka sangat tepatlah apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad Saw

Pada dasarnya hadits diatas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka memegang tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggungjawab terhadap isterinya, anak-anaknya dan seorang majikan bertanggungjawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggungjawab kepada bawahannya, seorang presiden, gubernur, bupati bertanggungjawab kepada rakyat yang dipimpinnya.

Akan tetapi, tanggungjawab disini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (atsar) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggungjawab disini adalah lebih berarti sebuah upaya pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata ra“a sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata ra-,in berarti penggembala. Ibarat penggembala, maka pemimpin harus merawat, memberi makan dan mencari tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Dalam hadits tersebut mempunyai empat macam arti kepemimpinan, yaitu: Pertama, ro“i. Seorang imam adalah ro“i dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang suami, isteri, dan pembantu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Kedua, imam. Artinya pemimpin yang selalu berada di depan. Sehingga dalam terminologi ini, imam adalah pemimpin yang berfungsi sebagai teladan dan sosok panutan yang membimbing bagi orang-orang yang dipimpinnya. Ketiga, khalifah. Secara terminologi artinya pengganti kepemimpinan Rosululloh Saw.

### **Pemimpin dan Kesejahteraan Rakyat**

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt. untuk memimpin rakyat, yang di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt. Dengan demikian, meskipun seorang pemimpin dapat meloloskan diri dari tuntutan rakyatnya, karena ketidak adilannya, misalkan, ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntutan Allah swt. kelak di akhirat.

Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari sebuah negara. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka

untuk mencapai tujuan tersebut. Berbagai nilai dan institusi sosial tersebut dapat menjadi instrumen bagi terciptanya kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik. Demikian juga dengan dorongan untuk membentuk negara. Negara dibutuhkan dan dibentuk untuk mewujudkan ketertiban dan kehidupan yang lebih baik yang juga biasa disebut kesejahteraan.

Dalam sebuah hadits yang diterima dari siti Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi saw. Pernah berdo'a, "Ya Allah, siapa yang menguasai sesuatu dari urusan umatku lalu mempersulit mereka, maka persulitlah baginya. Dan siapa yang mengurus umatku dan berlemah lembut pada mereka, maka permudahlah baginya. Hal itu menunjukkan bahwa Allah dan Rasul-Nya sangat peduli terhadap hambanya agar terjaga dari kezaliman para pemimpin yang kejam dan tidak bertanggung jawab.

Pemerintah yang kejam dikategorikan sebagai sejahat-jahatnya pemerintah, sebagaimana sabda Rasulullah saw A'id bin Amru ra. ketika memasuki rumah Ubaidillah bin Ziyadi berkata, hai anakku saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "sesungguhnya sejahat-sejahatnya pemerintahan yaitu yang kejam, maka janganlah kamu tergolong dari mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pemimpin yang zalim yang tidak mau mengayomi dan melayani rakyatnya diancam tidak akan pernah mencium harumnya surga apalagi memasukinya, sebagaimana disebutkan pada hadits di atas. Oleh karena itu, agar kaum muslim terhindar dari pemimpin yang zalim, berhati-hatilah dalam memilih seorang pemimpin. Pemilihan pemimpin harus betul-betul didasarkan pada kualitas, integritas, loyalitas, dan yang paling penting adalah perilaku keagamaannya. Jangan memilih mereka karena didasarkan pada rasa emosional, baik karena ras, suku bangsa, atau pun keturunan. Karena jika mereka dapat memimpin, rakyatlah yang akan merasakan kerugiannya.

Menurut Quraish Shihab, dari celah-celah ayat al-Quran ditemukan sedikitnya dua pokok sifat yang harus disandang oleh seseorang yang memikul suatu jabatan yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat. Kedua hal tersebut harus diperhatikan dalam menentukan seorang pemimpin.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang hal itu adalah ungkapan putri Nabi Syu'aib yang dibenarkan dan diabadikan dalam al-Quran; (Q.S. al-Qashash : 26) (Q.S. Yusuf:54). Kedua kriteria itu yang menjadi landasan utama ketika Abu Bakar ra. Menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua panitia pengumpulan Mushaf. Alasannya antara lain tersirat dalam ungkapannya, "Engkau seorang pemuda (kuat lagi bersemangat) dan telah dipercaya oleh Rasulullah saw. Untuk menulis wahyu. Bahkan Allah swt. Pun memilih Jibril sebagai pembawa wahyu-Nya, antara lain, karena malaikat Jibril memiliki sifat kuat dan terpercaya (Q.S. 82:19-21).

### Sifat Kepemimpinan yang Dicintai Rakyat

Pemimpin yang memiliki dua sifat tersebut, sangat kecil kemungkinan untuk berbuat zalim. Ia selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan aspirasi rakyat. Dan dalam sebuah hadits diriwayatkan tentang imbalan bagi pemimpin yang adil, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثٍ

رُهِبِرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمْنَا يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Artinya: *Diriwayatkan Abu bakar bin abisyaibah dan Zahair bin Harbi dan Ibnu Numai rberkata Sufyan bin Uyainah dari Amr dan yakni bin Dinar dari Amr bin Awsdari Abdullah bin 'amru bin al 'ash r.a berkata: rasulullah saw bersabda: sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, kelak disisi Allah ditempatkan diatas mimbar dari cahaya, ialah mereka yang adil dalam hokum terhadap keluarga dan apa saja yang diserahkan (dikuasakan) kepada mereka. (HR. Muslim)*

Dalam hadis ini disebutkan bahwa imbalan bagi pemimpin yang adil adalah kelak di sisi Allah akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya. Secara harfiah, mimbar berarti sebuah tempat khusus untuk orang-orang yang hendak berdakwah atau berceramah di hadapan umum. Karenanya, mimbar jum'at biasanya mengacu pada sebuah tempat khusus yang disediakan masjid untuk kepentingan khotib. Sementara cahaya adalah sebuah sinar yang menerangi sebuah kehidupan.

Kata cahaya biasanya mengacu pada matahari sebagai penerang bumi, lampu sebagai penerang dari kegelapan, dsb. Oleh sebab itu, kata mimbar dari cahaya di dalam hadis di atas tentu tidak sertamerta dimaknai secara harfiah seperti mimbar yang dipenuhi hiasan lampu-lampu yang bersinar terang, melainkan mimbar cahaya adalah sebuah metafor yang menggambarkan sebuah posisi yang sangat terhormat di mata Allah. Posisi itu mencerminkan sebuah ketinggian status setinggi cahaya matahari.

Bila yang pertama tadi Allah akan menjamin pemimpin yang berbuat adil dengan jaminan naungan rahmat dari Allah, dan hadis selanjutnya menjamin dengan jaminan mimbar yang terbuat dari cahaya, maka jaminan yang ketiga ini adalah jaminan surga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جَمَّارٍ الْمُجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُؤْتَقٌ رَجُلٌ رَقِيقٌ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٌ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

Artinya: *Ijadl bin himar ra berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: orang-orang ahli surga ada tiga macam: raja yang adil, mendapat taufiq hidayat (dari Allah). Dan orang belas kasih lunak hati pada sanak kerabat dan orang muslim. Dan orang miskin berkeluarga yang tetap menjaga kesopanan dan kehormatan diri. (HR. Muslim).*

Tanggung jawab kepala Negara atas kesalahan yang dilakukan oleh para pejabatnya; memerintah itu merupakan ujian bagi penguasa dan ujian bagi rakyat, dan bahwa memerintah itu tidak layak kecuali dengan kekerasan tanpa sewenang-wenang dan kelembutan tanpa kelemahan. Dan sesungguhnya khalifah itu bertanggung jawab mengenai tiap-tiap pejabatnya mengenai kesalahan besar atau kecil dan dia tidak dapat bebas dari tanggung jawab itu meskipun dia telah memilih mereka dengan sebaik-baiknya.

Dan dalam dialog, beliau berkata; bagaimana pendapat mu jika aku mengangkat pemimpin orang terbaik menurut pendapat ku lalu aku menyuruhnya berlaku adil, apakah dengan demikian aku telah menunaikan kewajibanku? Mereka (para sahabat) mengatakan "sudah" lalu Umar berkata, "belum" sehingga aku melihat kerjanya, apakah dia telah mengejekan apa yang aku perintahkan atau tidak".

## Pemimpin Untuk Kesejahteraan Rakyat

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah orang yang yang diberi amanat oleh Allah swt. untuk memimpin rakyat, yang di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt. Sebagaimana yang telah disinggung di atas. Dengan demikian, meskipun seorang pemimpin dapat meloloskan diri dari rakyatnya karena sikap tercelanya (korupsi misalnya), ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntunan Allah swt.

Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi, sebaliknya ia harus berusaha memosisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat, Seperti Hadits dibawah ini:

حديث معقل بن يسار عن الحسن، ان عبيد الله بن زياد عاد معقل بن يسار في مرضه الذي مات فيه، فقال له معقل: انى محدثك هدينا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من عبد استرعاه الله وعية فلم يحطها بنصيحة الا لم يجد رائحة الجنة ( اخرجه البخارى )

Artinya: “Hadits *ma’qil bin Yasar*, dari *hasan bahwasanya Ubaidillah bin yazid mengunjungi Ma’qil bertanya kepadanya: bahwasanya saya akan ceritakan kepadamu suatu hadits yang saya dengar dari Rasulullah saw saya mendengar nabi saw bersabda: “tidak ada seorang hamba yang diberi tugas oleh Allah untuk memelihara segolongan rakyat, lalu ia tidak melakukan sesuai dengan petunjuk, melainkan ia tidak memperoleh bau saya”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam syarah riyadhus shalihin yang dijelaskan oleh syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, wajib bagi seorang yang memegang tonggak kepemimpinan untuk bersikap lemah lembut kepada rakyatnya, berbuat baik dan selalu memperhatikan kemaslahatan mereka dengan mempekerjakan orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Menolak bahaya yang menimpa mereka. Karena seorang pemimpin akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya dihadapan Allah ta’ala. Sebagai man firman Allah ta’ala: (QS. Asy-Syu’ara: 215)

Yakni janganlah bersikap tinggi terhadap mereka, jangan merasa tinggi akan tetapi rendahkanlah walaupun kamu orang yang berkedudukan tinggi dibanding mereka, maka hendaklah tetap merendahkan diri. Asbabun nuzul ayat tersebut adalah, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun ayat *وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَكْرَبِينَ*, yaitu ayat sebelum ayat 215. Rasulullah saw memulai dakwahnya kepada keluarga terdekatnya. Hal ini menyinggung perasaan kaum muslimin (merasa terabaikan) sehingga Allah menurunkan ayat selanjutnya ayat 215 sebagai perintah untuk juga memperhatikan kaum mu’minin lainnya (diriwayatkan oleh Ibnu Jabir yang bersumber dari Ibnu Juaid).

Maka dari itu, siapa saja yang berkuasa mengendalikan urusan umat Islam, baik dalam kedudukannya sebagai amir (gubernur), khalifah, kepala Negara/pemimpin rakyat dalam biang tugas tertentu, lalu dia dibebankan rakyatnya dan menjalankan pemerintahannya itu dengan hal-hal yang menimbulkan kesulitan bagi rakyatnya. Maka nabi mendoakan supaya sang pemimpin itu ditimpakan siksaan Tuhan. Sebaliknya barang siapa yang menjadi pemimpin dan bertindak dengan lemah lembut. Maka Nabi mendoakan mudah-mudahan Tuhan juga lemah lembut terhadap dirinya.

Ringkasnya Pemimpin atau penguasa adalah pemelihara umat yang harus dengan jujur melaksanakan amanah dan tuntutan rakyatnya untuk menciptakan kesejahteraan di segala bidang. Ia akan mempertanggungjawabkan semua kebijakan yang diambilnya sewaktu di dunia menyangkut persoalan umat. Apabila adil, jujur,

dan benar, maka Allah merahmatinya, tetapi bila dzalim dan menyelewengkan kekuasaannya, maka Allah akan melaknatnya. Dan jika pemimpin itu sesuai dengan yang di tuliskan oleh Nabi maka Kita wajib menaati segala apapun yang di perintihkannya.

Kecerdasan Islami merupakan fungsi dari kecerdasan material dan kecerdasan spiritual. Oleh karenanya, kecerdasan Islami dapat dicapai apabila hal-hal sebagai berikut dilakukan, yakni: benda yang dimiliki diperoleh dengan cara halal dan baik, bertujuan untuk ibadah, kualitas lebih dipentingkan daripada kuantitas, dan penggunaannya sesuai syariah. Dalam kenyataannya, tidak semua manusia memiliki kecerdasan spiritual sebagaimana yang dijelaskan diatas. Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki ciri-ciri kecerdasan adalah:37 Setia dan taat kepada Allah (h}abl min Allah), Setia dan konsisten memberikan manfaat atau pelayanan terbaik kepada sesama manusia (h}abl min al-na's), dan Setia dan konsisten dengan pemelihara alam dan lingkungan yang seimbang (h}abl min al-'alamin).

Kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan telah dijamin oleh Tuhan. Memang sumber-sumber daya yang disediakan Tuhan di dunia ini tidak tak terbatas, namun semua itu akan dapat mencukupi bagi kebahagiaan manusia seluruhnya jika dipergunakan secara efisien dan adil. Manusia dapat melakukan pilihan terhadap berbagai kegunaan alternatif dari sumber-sumber tersebut. Namun harus disadari bahwa jumlah umat manusia bukanlah sedikit tetapi dalam jumlah yang besar. Oleh karenanya, penggunaan sumber-sumber tersebut hanya bisa dilakukan dengan perasaan tanggung jawab dan dalam batasan yang ditentukan oleh petunjuk Tuhan dan tercantum dalam kita sucinya yaitu Alquran serta dijabarkan dalam beberapa hadist.

Sebagai bukti tercantum nya kata sejahtera untuk para umat Nya, Allah berfirman; (Q.S. An- Naml; 59). Seiring dengan semangat umat Islam untuk berusaha menerapkan ajaran agamanya, muncullah kajian tentang kesejahteraan dalam perekonomian yang berbasiskan syariah Islam. Paradigma ini menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai bila seluruh aktivitas manusia berlandaskan syariah atau hukum-hukum Islam. Meskipun belum semua meyakini akan keampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah perekonomian, sosial, politik, hukum, budaya, dan berbagai masalah alam, namun paradigma ini memberikan pemahaman yang sempurna tentang alam semesta, yakni : langit, bumi, dan segala isinya termasuk manusia sebagai khalifah didalamnya.

Dalam kehidupan memang akan terjadi perbedaan dan kesenjangan ekonomi atau rezeki diantara pelaku ekonomi, karena hal tersebut merupakan sunnatullah. Kondisi inilah yang secara religius akan menciptakan mekanisme ekonomi, yang berlebihan menolong yang kekurangan sehingga kesenjangan akan semakin menyempit walaupun tidak bisa dihilangkan sama sekali. Dengan demikian hanya dengan tolong menolong dan saling memberilah, maka kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya.

## Penutup

Kajian ini menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad memberikan landasan etis yang kuat mengenai tanggung jawab pemimpin dalam Islam. Kepemimpinan dipahami bukan semata-mata sebagai posisi otoritas, melainkan

sebagai amanah yang menuntut akuntabilitas di hadapan Allah dan keadilan terhadap rakyat. Pesan hadis tentang pemimpin sebagai gembala menunjukkan bahwa tanggung jawab moral dan spiritual seorang pemimpin jauh lebih berat dibandingkan hak-hak yang melekat pada kekuasaan. Dalam konteks ini, hadis menekankan pentingnya perlindungan terhadap rakyat, pemenuhan hak-hak masyarakat, serta komitmen terhadap kesejahteraan publik sebagai inti dari amanah kepemimpinan.

Dalam kaitannya dengan wacana kontemporer, hadis-hadis kepemimpinan dapat berkontribusi pada penguatan paradigma *good governance* dengan menekankan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan keadilan. Nilai-nilai etis dalam hadis memberi alternatif konseptual terhadap model kepemimpinan modern yang kerap terjebak dalam pragmatisme politik dan otoritarianisme. Dengan demikian, tanggung jawab pemimpin dalam perspektif hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif bagi pembentukan tata kelola pemerintahan yang etis, humanis, dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia.

### Daftar Pustaka

- Chaliddin, C., & Khalil, M. (2025). The Importance of Trust and Deliberation in Leadership From A Hadith Perspective. *Siyasah Wa Qanuniah: Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 3(1), 58-73. <https://doi.org/10.61842/swq/v3i1.43>
- Chamdar Nur, Erwin Hafid, & Abdurahman Sakka. (2025). Kepemimpinan dalam Mencegah Perpecahan Umat: Telaah Hadis Tentang Pentingnya Pemimpin Pemersatu Umat dan Bangsa. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 3(1), 94-106. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2022>
- Fauziah, M. (2025). Prophetic Ethics and the Foundations of Islamic Leadership. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1), 51-60. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.7679>
- Hamdi, M. (2025). Implementasi Hadis-hadis Tentang Tanggung Jawab Kepemimpinan: Studi Ma'anil Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9), 3969-... <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.9727>
- Hidayat, H., & Tumulo, L. J. (2023). Islamic Leadership in the Public Sector. *IJABO (International Journal Administration, Business & Organization)*, 1(2), --. <https://doi.org/10.61242/ijabo.21.185>
- Ishak, N., Ismail, L., & Sakka, A. R. (2024). Trustworthy Leaders in the Thematic Hadith Perspective: An Ideal Concept for Indonesia. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 72-83. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v11i1.49728>
- Mina Manjurul Hossain Reza. (2025). Leadership Qualities of the Islamic State Leaders Mixed with Quran, Hadith, and Contemporary Perspectives. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 30-44. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.46>
- Nur Abdul Kholik Nugroho & Damanhuri. (2023). Prohibition on Choosing Incompetent Leaders: Partial and Simultaneous Analysis of Abu Dzar's History in Sahih Muslim. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(3), --. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9283>

- Prayogo, A., Siregar, M. N., & Zalukhu, S. (2023). Politik Islam Kontemporer: Analisis Hadis tentang Pemimpin Pelindung Rakyat. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), --. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.892>
- Sumadiyah, S., & Damanhuri, D. (2024). Leadership Justice: Analysis of the quality of Hadith, Concept and Implementation in the Context of Modern Leadership. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(2), 727-741. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1094>